

Dari Interpretasi Menuju Dekorasi dalam *Quran Journaling* di Instagram: Analisis Model *Encoding/Decoding* akun @rusna_meswari

Mahbub Ghozali^{1*}, Chandra Kartika Dewi²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,

Jl. Laksda Adisucipto, Sleman, DI Yogyakarta 55281

E-mail: mahbub.ghozali@uin-suka.ac.id^{1*}; chandra.dewi@uin-suka.ac.id²
(087859577770)

*Corresponding author

Abstract

Evolving meaning of the Quran on Instagram has developed from a description in memes to Quran journaling. Meaning is explored more closely with the everyday experiences of a person's life with reflective mechanisms decorated with various images that complement its beauty. Representing the meaning of the Quran by a complex of symbols intervenes in capturing the meaning from the intended by the creator to the reader. This study aims to detect meaning gaps in the encoding and decoding process using qualitative methods. The data results are analyzed using the structural analysis method. This research shows that the acceptance of messages in the form of Quran journaling appears inconsistent. The purpose of the production meaning as a guide is accepted in various meanings. The series of language codes used as descriptions of messages are distracted with ornate symbols and written art highlighted in the mechanism of Quran journaling. Readers who like the form of journals choose to understand the message in the form of a desire to produce the same beautiful writing and decoration without paying attention to the content of the meaning of the Quran. Although several readers are aware of the message, the acceptance of the meaning of the Quran is chosen by the preferred meaning. The meaning by preferred tendencies shows the inefficiency of Quran interpretation on Instagram caused by the capture of meaning based on the reader's preference and fixation for the desired meaning.

Keywords: Representation; Interpretation; Social Media

Abstrak

Cakupan pemaknaan Alquran di Instagram mengalami perkembangan bentuk dari deskripsi makna dalam bentuk *meme* ke bentuk *Quran journaling*. Makna dieksplorasi lebih dekat dengan pengalaman keseharian yang sifatnya pribadi dengan mekanisme reflektif yang dihiasi dengan beragam gambar yang melengkapi keindahannya. Makna tersimpan dalam rangkaian simbol yang kompleks sebagai sarana merepresentasikan kandungan ayat sehingga terjadi perubahan tangkapan makna dari yang dituju oleh pemilik akun ke pembaca. Penelitian ini bertujuan mendeteksi kesenjangan makna yang berlangsung dalam proses *encoding* dan *decoding* dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil data dianalisis dengan metode *structural analysis*. Penelitian ini menunjukkan penerimaan pesan dalam bentuk *Quran journaling* muncul dalam bentuk yang tidak konsisten. Produksi pesan yang bertujuan memberikan pemahaman terhadap makna Alquran agar menjadi petunjuk diterima dalam makna yang beragam. Rangkaian kode bahasa yang digunakan sebagai deskripsi pesan teralihkan dengan simbol hiasan dan seni tulisan yang ditonjolkan dalam mekanisme *Quran journaling*. Pembaca yang menyukai bentuk jurnal memilih memahami pesan dalam bentuk keinginan memproduksi tulisan dan hiasan indah yang sama tanpa memperhatikan kandungan makna Alquran. Meskipun sebagian kecil dari penerima pesan memberikan dukungan atas makna, penerimaan atas narasi kandungan Alquran berlangsung hanya pada makna yang disukai. Hal ini menunjukkan inefisiensi pemaknaan di Instagram yang disebabkan tangkapan makna didasarkan pada kesukaan dan keinginan pembaca atas makna yang dikehendaki.

Kata Kunci: Representasi; Penafsiran; Media Sosial

Pendahuluan

Penekanan fungsi Alquran sebagai petunjuk bagi kehidupan manusia melalui mekanisme penafsiran yang meluas di media sosial dalam bentuk deskripsi dan *meme* (Hosen, 2019) mengalami pergeseran dengan model yang lebih reflektif. Akun Instagram @rusna_meswari merefleksikan makna Alquran dalam bentuk *Quran journaling* yang melibatkan pengalaman pribadi untuk menghasilkan pemahaman yang intens dan personal dan dilengkapi beragam hiasan gambar.

Penggunaan deskripsi dan ornamen menunjukkan representasi makna yang hadir tersusun dari serangkaian simbol bahasa dan kode gambar yang kompleks sebagai kendaraan pesan (Hall, 2021). Representasi simbol dalam bahasa dan gambar yang tidak berprinsip, serampangan, dan tidak lengkap mendorong ketidakstabilan tangkapan makna pada pembaca (Barsalou, 2019), sehingga makna lebih rentan untuk disalahpahami. Kompleksitas simbol dan kode yang digunakan sebagai kendaraan pemaknaan Alquran dalam bentuk *Quran journaling* di akun @rusna_meswari yang merupakan upaya mendekatkan makna Alquran memiliki kerentanan untuk disalahpahami oleh pembaca.

Kesalahpahaman tangkapan makna pada proses penguraian kode pesan di Instagram dalam bentuk *Quran journaling* ditinggalkan banyak peneliti. Penelitian yang telah ada memfokuskan penelitian pada dua aspek untuk menemukan pola penulisan pengalaman pribadi dengan merefleksikan terhadap ayat dalam bentuk *Quran journaling*. *Pertama*, bentuk terapi dengan Alquran. Penulisan makna Alquran secara reflektif dengan teknik *Quran journaling* diidentifikasi sebagai langkah terapi yang secara efektif berkorelasi dengan keadaan emosional penulis (Agustina et al., 2022; Arshad, 2022; Khatib & Potash, 2021). *Kedua*, implikasi *Quran journaling* terhadap pemahaman. Model pemaknaan dengan teknik *Quran journaling* dianggap sebagai metode pemaknaan Alquran yang mudah dan mendalam untuk meresapi

kandungan makna sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Hanifah, 2020). Faktor pendorong efektivitas pemaknaan dalam bentuk *Quran journaling* ditinggalkan oleh banyak peneliti sehingga dampak kesalahpahaman penerimaan makna dengan tujuan pembuatan pesan tidak terdeteksi.

Deteksi terhadap kesenjangan yang muncul akibat simbol dan kode yang digunakan dalam membentuk pesan yang bermakna menjadi tujuan penelitian. Produksi pesan dengan melibatkan struktur kode (*encoding*) dipengaruhi oleh kecenderungan pembuat pesan yang ditangkap oleh pembaca dengan preferensi yang berbeda, sehingga makna yang dibentuk menyesuaikan dengan kesukaan masing-masing. Perbedaan preferensi berdampak pada kesalahpahaman pembaca atas pesan yang dibentuk oleh pembuat pesan (Hall, 2007). Untuk mendeteksi tangkapan makna pada level pembaca, penelitian ini berupaya menemukan struktur pembuatan pesan oleh pemilik akun untuk menentukan kecenderungan pengkodean (*encoding*). Wacana penuh makna yang dibentuk dengan serangkaian kode ditangkap oleh pembaca yang menghasilkan makna baru yang ditulis dalam kolom komentar yang berpotensi sama dan berbeda.

Respons pembaca dalam bentuk makna baru ditelusuri dalam penelitian ini untuk menemukan penyebab kesamaan dan perbedaan serta faktor yang melatarbelakanginya. Bentuk respons dan konstruksi wacana yang hadir dalam bentuk *Quran journaling* di akun Instagram @rusna_meswari sebagai komponen dasar pertanyaan dalam penelitian ini mendukung tujuan penemuan faktor kesenjangan makna yang muncul dalam proses *encoding* dan *decoding*.

Kesenjangan makna yang berlangsung dalam proses *encoding* dan *decoding* sebagai dampak penggunaan simbol dan kode yang kompleks dalam mengantarkan pesan merupakan argumen dasar yang digunakan dalam penelitian ini. Simbol yang digunakan sebagai kendaraan makna yang terbuka memungkinkan kesenjangan pemahaman berlangsung di benak pembaca. Hal ini disebabkan oleh konstruksi tanda yang

mengisolasi makna dengan mengacu pada sistem sosial tertentu (Eco, 2020).

Determinasi simbol berlangsung pada pembaca yang menangkap makna dengan menyesuaikan pada preferensinya, sehingga pemahaman yang terbentuk menyesuaikan dengan kesukaannya. Penyesuaian makna yang terkandung dalam pesan terhadap keinginan pembaca merupakan proses detotalisasi yang terjadi dalam proses pemecahan kode (*decoding*) yang berdampak pada ketidaksesuaian makna dengan proses pengkodean (Hall, 2007). Proses penguraian kode oleh pembaca yang dipengaruhi oleh kecenderungannya terhadap makna yang disukai berdampak pada kesenjangan makna pesan dalam proses *encoding* dan *decoding*.

Metode Penelitian

Penggunaan rangkaian simbol dan kode sebagai alat untuk mengantarkan pesan dalam bentuk *Quran journaling* di Instagram berdampak pada perubahan tangkapan makna pada level pembaca. Untuk menemukan bentuk dan faktor yang mendeterminasi kesenjangan makna, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada sifatnya yang mampu menarik kesimpulan dengan mudah dari data yang diperoleh.

Miles dan Huberman (1984) mendefinisikan metode kualitatif sebagai metode yang dirancang untuk membantu peneliti menangkap perilaku dan persepsi subjek penelitian dengan mengacu pada topik tertentu. Eksplorasi persepsi ditentukan dalam penelitian ini yang bersumber dari dua sumber data; sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer difokuskan pada akun Instagram @rusna_meswari. Sedangkan sumber data sekunder dihasilkan dari sumber yang mendukung, seperti situs naminainstitute, facebook, YouTube dan dokumen lain yang relevan.

Data yang dihasilkan dari sumber primer dianalisis dengan menggunakan metode *structural analysis*. Analisis struktural mampu memberikan perangkat untuk menganalisis pesan

yang menggunakan simbol-simbol bahasa dalam hubungan timbal balik antara pembuat dengan penerima (Hjelmslev, 1947).

Levi-Strauss (1968) menganggap analisis struktural memberikan gambaran terhadap pertukaran pesan yang melibatkan struktur ketidaksadaran dalam pesan. Komponen analisis ini diperkuat dengan menggunakan teori *encoding/decoding* yang dikenalkan oleh Stuart Hall. Bagi Hall (2007), representasi pesan yang berlangsung di media antara elite produksi dan audiensi merupakan bentuk komunikasi yang terdistorsi secara sistematis. Konsep ini menjadi dasar pembingkai pesan dalam bentuk *Quran journaling* yang berlangsung di akun Instagram @rusna_meswari.

Hasil Penelitian

Konstruksi Wacana Penuh Makna akun Instagram @rusna_meswari

Produksi pesan dalam media sosial dalam bentuk wacana yang bermakna dibentuk melalui serangkaian struktur kompleks yang mendominasi dalam proses produksi. Determinasi struktur menghadirkan serangkaian kode sebagai kendaraan yang mengantarkan pesan tersampaikan dalam unggahan. Pesan dengan muatan kode khusus disebutkan Stuart Hall sebagai struktur simbolik yang terkandung dalam rangkaian wacana (Hall, 2007). Pembentukannya didasarkan pada nilai praktik dan infrastruktur teknis yang dirangkai oleh komponen pengetahuan dan asumsi kebudayaan yang dimiliki. Praktik dan infrastruktur teknis digunakan untuk memenangkan perhatian audiensi agar terlibat dalam produksi makna terhadap rangkaian kode yang dihadirkan (Hall et al., 2007).

Pengaruh infrastruktur teknis diperkuat oleh rangkaian hubungan produksi yang terlibat dalam proses pembuatan pesan untuk membentuk gaya dan simbol yang sesuai dengan kecenderungan mereka. Relasi produksi menjembatani penyampaian ide terhadap komunitas yang menjadi objek sasaran melalui serangkaian kode

sebagai kendaraan makna (Althusser, 2005). Setiap komponen produksi yang kompleks dihadirkan dalam media sosial dalam bentuk wacana yang bermakna sebagai produk dari dialektika pengetahuan, relasi produksi, dan teknis infrastruktur.

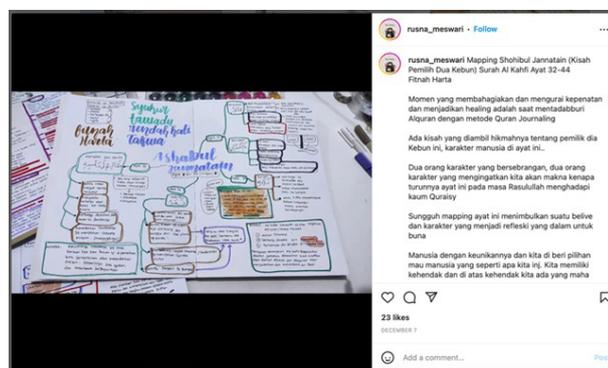
Tampilan wacana yang hadir dalam akun @rusna_meswari menampilkan pemahaman terhadap Alquran yang mudah dengan makna yang lebih aplikatif. Tujuan menampilkan makna dalam Instagram muncul sebagai cara dalam memberikan kemudahan pemahaman yang diresepsi dari QS. al-Qamar [54]: 17, *wa laqad yassarna al-Qur'ana li zikr* (dan sesungguhnya kami mudahkan Alquran untuk pelajaran) dengan model *quran journaling* (Meswari, n.d.). Bentuk penjelasan makna dengan model jurnal dipandang sebagai mekanisme yang tepat dalam memberikan refleksi kandungan Alquran yang bersesuaian dengan peristiwa yang dialami, sehingga hubungan dengan Alquran lebih bersifat pribadi (Rusna Meswari (@rusna_meswari), 2022c). Refleksi makna yang hadir didasarkan dari pengalaman pribadi, teman, dan keinginan untuk mendalami kandungan ayat (Rusna Meswari (@rusna_meswari), 2020b). Pemilihan ayat didasarkan pada kesesuaian pengalaman agar Alquran tetap menjadi petunjuk dalam kehidupan melalui mekanisme *tadabbur* (Rusna Meswari (@rusna_meswari), 2022b).

Keyakinan ini mendorong tindakan-tindakan untuk mempengaruhi orang lain agar melakukan hal yang sama. Dorongan diberikan

dalam bentuk pembukaan kelas pelatihan menulis *Quran journaling* (Naminaunainstitute (@naminaunainstitute), 2022a, 2022b). Intensitas pemaknaan melalui refleksi kandungan Alquran dalam kehidupan sehari-hari dianggap sebagai cara termudah dalam mengaplikasikan makna secara intensif dalam bentuk *Quran journaling*.

Pengenalan genre *Quran journaling* diproduksi melalui struktur spesifik yang merepresentasikan elemen mendasar Instagram sebagai alat representasi wacana. Akun @rusna_meswari memanfaatkan komponen *feeds*, *caption*, dan video untuk menampilkan wacana penafsiran Alquran (gambar 1). Deskripsi pesan yang terkandung dalam setiap ayat yang direfleksikan maknanya dikuatkan dengan penjelasan deskriptif dalam *captions* untuk menekankan muatan pesan yang hendak disampaikan dan pokok kandungan makna dengan sebutan *mapping ayat* (Rusna Meswari (@rusna_meswari), 2022g).

Proses produksi juga mempertimbangkan sirkulasi pesan dengan mengaitkan konteks yang menunjukkan pertimbangan penerima sebagai sumber produksi. Narasi makna didasarkan pada hasil kajian dengan pengutipan narasumber, hadis, dan makna bahasa. Sasaran unggahan mengarah pada kalangan Muslimah yang sedang berjuang untuk mendalami Alquran yang dijelaskan dalam *caption* (Rusna Meswari (@rusna_meswari), 2022e). Bangunan pesan diproduksi dengan mempertimbangkan kejadian dan fenomena yang sedang berlangsung untuk direlevansikan dengan ayat yang dianggap memiliki kandungan sama



Gambar 1. Wacana bermakna dalam Instagram @rusna_meswari
Sumber: akun Instagram @rusna_meswari

(Rusna Meswari (@rusna_meswari), 2022f). Pertimbangan penerima dan konteks dalam proses produksi pesan dihadirkan melalui fitur yang disediakan Instagram untuk memaksimalkan struktur produksi sebagai alat untuk mengonstruksi wacana.

Produksi wacana yang hadir dalam struktur produksi ditingkatkan melalui kemampuan seni tulisan tangan (*handwriting*) yang dipadukan dengan ornamen-ornamen estetik. Seni tulisan tangan menjadi komponen utama untuk membentuk wacana pemaknaan yang ditekankan melalui gradasi warna tinta yang beragam. Penekanan terhadap aspek penting dalam pemaknaan dengan menggunakan warna tinta tertentu diperkuat dengan hiasan-hiasan estetik sebagai alat untuk menampilkan hasil refleksi secara indah dan *eyechatching* (Rusna Meswari (@rusna_meswari), 2022a).

Refleksi makna Alquran yang muncul diproduksi secara mandiri dengan dukungan Naminainsitute sebagai lembaga pelatihan pembuatan *Quran journaling* (*Halaman Utama - Naminauna Institute, n.d.*), beragam tafsir (Rusna Meswari (@rusna_meswari), 2022h), dan situs lain yang menyediakan kajian keagamaan (Rusna Meswari (@rusna_meswari), 2022d), serta dikaitkan dengan konten-konten lain di YouTube (Rusna Meswari, 2021), dan Facebook. Hubungan produksi konten berlangsung antara pemilik akun @rusna_meswari dengan peserta pelatihan tanpa melibatkan pihak lain sebagai tim yang terlibat dalam proses produksi. Kemandirian dalam proses produksi sebagai infrastruktur teknis ditunjukkan dengan kemampuan personal dalam ekstraksi makna yang dihadirkan dalam bentuk seni penulisan.

Tampilan Alquran yang dihadirkan dalam akun @rusna_meswari menghadirkan cakupan makna yang mudah untuk dipahami melalui narasi reflektif dalam bentuk *Quran journaling*. Kemudahan yang dikehendaki tampak dalam proses produksi pesan dengan tiga model acuan. *Pertama*, reposisi makna ke dalam aktivitas keseharian. Makna Alquran yang hadir dalam bentuk refleksi diri dilakukan melalui proses

habituasi sehingga menjadi kebiasaan rutin.

Rutinitas dalam pemahaman makna memberikan dampak pada internalisasi pesan terhadap pembaca untuk direfleksikan ke dalam persoalan-persoalan yang dihadapi secara langsung. *Kedua*, tambahan nilai guna (*use-values*) Instagram. Popularitas Instagram sebagai media yang diminati kalangan muda yang menyediakan ruang untuk *sharing* aktivitas ditingkatkan sebagai media penyedia narasi agama. *Ketiga*, estetika jurnal. Catatan harian yang dibuat untuk menuangkan gagasan dan pikiran dialihkan sebagai kegiatan refleksi terhadap pemaknaan Alquran dengan nilai estetik melalui seni tulisan tangan dan dekorasi. Tiga aspek yang menjadi acuan produksi pesan merepresentasikan makna dalam bentuk simbol-simbol yang dituju oleh pembuat pesan (*content creator*) dalam bentuk *Quran journaling*.

Kebutuhan menampilkan makna dengan menggunakan model *Quran journaling* merepresentasikan kompleksitas struktur kognitif pembuat konten tentang target sasaran yang diharapkan agar wacana menjadi pesan yang bermakna. Target sasaran yang dikehendaki tercermin dari intensitas penyampaian pesan dengan refleksi makna Alquran dengan mengambil cakupan ayat yang relevan dengan keseharian. Ketepatan cara yang digunakan untuk menempatkan fungsi Alquran sebagai petunjuk menunjukkan kecakapan dan kecukupan pengetahuan yang menjadi dasar dari pembentukan (*encoding*) wacana (Hall, 2007; Xie et al., 2022).

Kecukupan pengetahuan tentang fungsi Alquran sebagai tuntunan keseharian diejawantahkan dalam struktur Instagram sebagai media perantara dengan beragam bentuk modifikasi pemaknaan yang sesuai dengan kaidah penafsiran. Modifikasi muncul didasarkan pada keadaan struktur produksi yang memungkinkan untuk mengubah bentuk pemaknaan Alquran dengan model baru sebagai bagian dari proses manipulasi simbol untuk menyesuaikan dengan struktur Instagram (Aligwe et al., 2018).

Perubahan dalam bentuk modifikasi

ditemukan juga oleh Adrienne Shaw sebagai dampak dari perubahan infrastruktur teknis dalam media dengan tujuan untuk meningkatkan efektivitas penyampaian pesan dalam struktur budaya media yang senantiasa berkembang (Shaw, 2017). Perkembangan media dengan strukturnya yang kompleks dimanfaatkan pembuat konten di Instagram untuk memproduksi wacana yang bermakna yang disesuaikan dengan intensi dan kecenderungan terhadap fungsi pemaknaan Alquran.

Refleksi pemaknaan Alquran yang hadir melalui model *Quran journaling* merepresentasikan fungsi kendaraan makna yang dibentuk melalui proses pembingkai struktur dengan atribut yang sesuai dengan Instagram. Atribut yang terkandung dalam kendaraan makna menampilkan pergeseran bentuk pesan dengan jalan eksploitasi kode ekspresif untuk menghasilkan mitifikasi makna berdasarkan kecenderungan atas fungsi Alquran.

Kode ekspresif yang muncul dalam proses pemaknaan dianggap Hall (2021) sebagai kendaraan makna paling kuat yang hadir untuk mempersonalisasi pesan. Mitifikasi berjalan sinergis dengan personalisasi sebagai upaya menetapkan keinginan pembuat konten dalam bentuk simbol yang estetik dengan memaksimalkan infrastruktur teknis dalam bentuk kemampuan penulisan (*handwriting art*) dan hiasan grafis. Pesan tidak lagi hadir untuk mencari perhatian, akan tetapi menangkap perhatian (*getting attentions*) dengan gaya estetik yang memperluas personalisasi makna (Ridell, 2021). Penangkapan perhatian audiensi yang kuat dalam *Quran journaling* merepresentasikan efektivitas struktur kode untuk mengantarkan pesan yang dikehendaki melalui serangkaian kode ekspresif secara dominan.

Kode ekspresif yang mengandung struktur makna dalam tahap produksi pesan (*encoding*) dengan personalisasi di dalamnya dihadirkan dalam upaya untuk merepresentasi makna Alquran di media sosial. Bingkai makna yang menyesuaikan dengan keyakinan dan kecenderungan pembuat konten mencirikan

pengetahuannya melalui upaya personalisasi agar makna secara efektif diresapi oleh audiensi. Personalisasi terhadap makna dibuat dan diciptakan dengan memanfaatkan serangkaian tanda dalam pesan yang dikenali oleh audiensi untuk mendorong mereka kepada tindakan yang diharapkan (Marchetti, 2022; Violet, 2022).

Personalisasi yang hadir dalam *Quran journaling* membedakan proses representasi makna di media sosial dengan media konvensional. Peralihan media berimplikasi pada produksi pemaknaan yang baru dan efektif yang ditemukan dalam penelitian Brandon T. Wallace. Wallace (2019) mengklaim representasi makna dalam media baru yang populer dengan mengikuti struktur produksinya berdampak pada penyebaran pesan yang meluas dan masif. Produksi makna dalam bentuk *Quran journaling* yang melibatkan serangkaian kode ekspresif berdampak pada perluasan penyebaran dan efektivitas pemahaman sebagai mekanisme personalisasi dan habituasi makna.

Determinasi Simbol atas Penerimaan Makna akun Instagram @rusna_meswari

Conclusions must contain a summary that answers the objectives and provides research substance in the form of contributions. Conclusions must not contain a repeat of the results of research and discussion and instead must contain a summary of research results and findings as expected in the research objectives or hypotheses. Suggestions must present the things that will be further done in connection with further research concepts.

Informasi atas makna yang terkandung dalam Alquran dilakukan dengan menggunakan serangkaian kode simbolik yang tersusun dalam bentuk narasi bahasa dan gambar agar mudah dipahami. Susunan dari beragam simbol dan kode dengan menggunakan bahasa sebagai medium penyampaian tunduk dan terbingkai oleh produk wacana yang hadir. Kehadiran wacana sebagai mekanisme komunikatif diatur melalui operasi kode dalam rantai semantik (Zhao et al., 2014) yang mempengaruhi tindakan dalam pemaknaan.

Makna selalu hadir dalam proses identifikasi terhadap konten yang ditangkap dengan mengandalkan kode yang tersedia dan mengintervensi perilaku pemaknaan. Intervensi makna yang dibentuk melalui penekanan simbol mengubah tangkapan makna terhadap pembaca (Winter, 2017). Makna ditangkap dengan menyesuaikan pada kebiasaan pemaknaan yang berbeda sehingga perubahan atas makna konotatif terhadap simbol dapat terjadi. Perubahan kebiasaan pemaknaan Alquran yang di habituasi di media sosial melalui serangkaian simbol mengubah tangkapan makna konotatif yang terkandung dalam informasi yang diberikan.

Proses habituasi pemaknaan yang dilakukan oleh akun @rusna_meswari dilakukan dalam bentuk refleksi makna yang dihasilkan dari pemahaman terhadap ayat. Kandungan makna QS. al-Mulk [67]: 2 dijelaskan melalui wacana *time management* (manajemen waktu) dengan tiga cakupan refleksi makna; merenungi kematian, kematian adalah gerbang, dan kehidupan sesungguhnya adalah akhirat (Rusna Meswari (@rusna_meswari), 2022i). Makna yang hadir dalam bentuk tulisan menjadi porsi utama untuk membongkai ide yang berkaitan dengan pengalaman hidup sebagai produk refleksi kandungan Alquran. Pemaknaan atas QS. al-Mulk [67]: 1-30 dijelaskan dalam enam bagian yang pesannya dijelaskan dalam satu halaman reflektif dalam bentuk jurnal (Rusna Meswari (@rusna_meswari), 2022h).

Penguatan aspek refleksi dalam mekanisme pemaknaan dilakukan dengan menggunakan sistem *mapping* terhadap ayat. QS. al-Kahfi [18]: 32-44 disebut sebagai kisah *ashab al-jannatain* yang pemaknaannya disebutkan dalam sistem *mapping* (gambar 1) melalui empat cakupan makna; *Pertama*, QS. al-Kahfi [18]: 32 yang mengandung dua pokok pembahasan; *mas|alan* (perumpamaan) dan *jannatain* (dua kebun). *Kedua*, QS. al-Kahfi [18]: 33 yang terfokus pada *nahrān* (sungai). *Ketiga*, QS. al-Kahfi [18]: 34 yang membahas tentang *samar* (harta).

Keempat, QS. al-Kahfi [18]: 35 yang fokus pada redaksi *zalim li al-nafs* (menzalimi diri

sendiri) (Rusna Meswari (@rusna_meswari), 2022g). Beragam bentuk gaya yang memuat serangkaian kode tertentu menguatkan upaya pergeseran cara pemaknaan Alquran dari konvensional menuju makna yang ramah dan reflektif melalui media sosial dengan model *Quran journaling*.

Penekanan makna dalam model *Quran journaling* juga ditransmisikan dengan menggunakan struktur penafsiran yang terfokus pada makna linguistik kata yang menyusun ayat. Makna QS. al-Kahfi [18]: 10 dijelaskan melalui pelacakan makna kata-kata yang menyusun ayat dengan penekanan pada kata *al-fitnah* yang diambil dari *Aisar al-Tafasir* dan menentukan *rahmah* sebagai kata kunci ayat dengan menggunakan hiasan gambar kupu-kupu (Rusna Meswari (@rusna_meswari), 2021c).

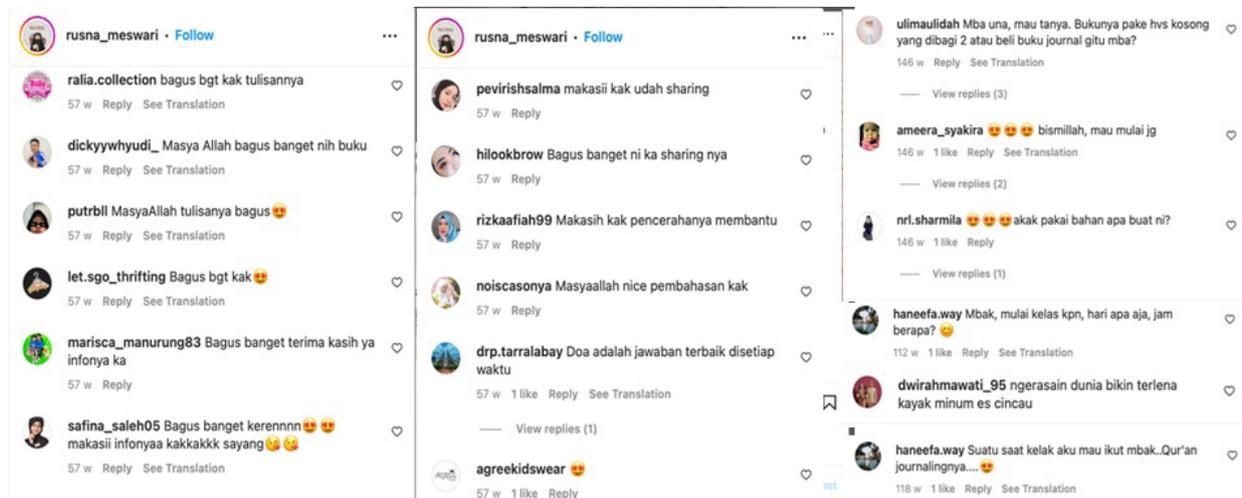
Mekanisme sama dijelaskan dalam pemaknaan QS. al-Naba' [78]: 2 dengan mencantumkan ayat yang dilengkapi terjemahan bahasa Indonesia, penjelasan kosa kata, dan konteks ayat yang menggunakan rujukan *Aisar al-Tafasir*; tafsir Ust. Firanda, dan Tadabur Ust. Saiful Bahri (Rusna Meswari (@rusna_meswari), 2021b). Penguatan makna kata dilakukan dengan mencantumkan refleksi ayat, tadabur ayat, dan kandungan pesan moral dalam penjelasan terhadap QS. al-Naba' [78]: 1 dalam bentuk catatan jurnal (Rusna Meswari (@rusna_meswari), 2021a). Gambar yang memuat catatan dalam *feed* dilakukan deskripsi di *caption* untuk memberikan penjelasan atas upaya pemahaman yang bersifat pribadi. Pemahaman yang diberikan dalam *captions* dan *feed* merepresentasikan struktur pemaknaan yang terfokus pada makna kata sebagai komponen penyusun ayat.

Tampilan makna melalui model *Quran journaling* direspons beragam oleh pembaca sejak dihadirkan pada tanggal 27 Februari 2020. Respons mengenai upaya yang dilakukan akun @rusna_meswari tentang refleksi makna hadir dari akun @iyainingrat yang menanyakan istilah penjelasan dalam bentuk *Quran journaling* dengan jawaban merujuk pada akun @thequranjournal.id (Rusna Meswari (@rusna_meswari), 2020a).

Tanggapan lain yang diberikan oleh para pembaca terfokus pada model eksplorasi makna dalam bentuk *Quran journaling* dengan penerimaan atas isi penjelasan dilakukan dalam bentuk hegemonik dan mengacu pada seni penjelasan (gambar 2). Perbedaan tangkapan makna disebabkan oleh penggunaan simbol-simbol dalam penyampaian pesan yang memaksa pembaca untuk menangkap makna sesuai dengan konstruksi budaya dan pengetahuan yang dimiliki.

Tangkapan makna yang hadir dalam komentar terhadap unggahan akun yang menyediakan pemaknaan Alquran didasarkan pada tampilan simbolik dan kode yang menjadi elemen penyusun penjelasan. Terdapat dua

kecenderungan gaya (*style*) penyampaian yang mempengaruhi tangkapan pemaknaan. *Pertama*, personalisasi makna. Bentuk penjelasan makna yang memosisikan kandungan pesan melalui eksplorasi kosa-kata ditangkap pembaca sebagai upaya penjelasan Alquran, sehingga refleksi kandungannya diterima sebagai petunjuk untuk menuntun mereka melakukan refleksi yang sama terhadap pemaknaan. *Kedua*, penjelasan reflektif dengan penekanan gaya jurnal. Eksplorasi kandungan Alquran dalam bentuk *Quran journaling* dengan segala hiasan dan seni tulisan memalingkan tangkapan makna pembaca dari makna ayat ke seni penulisan ide



Gambar 2. Tanggapan atas unggahan akun @rusna_meswari

Sumber: Akun Instagram @rusna_meswari

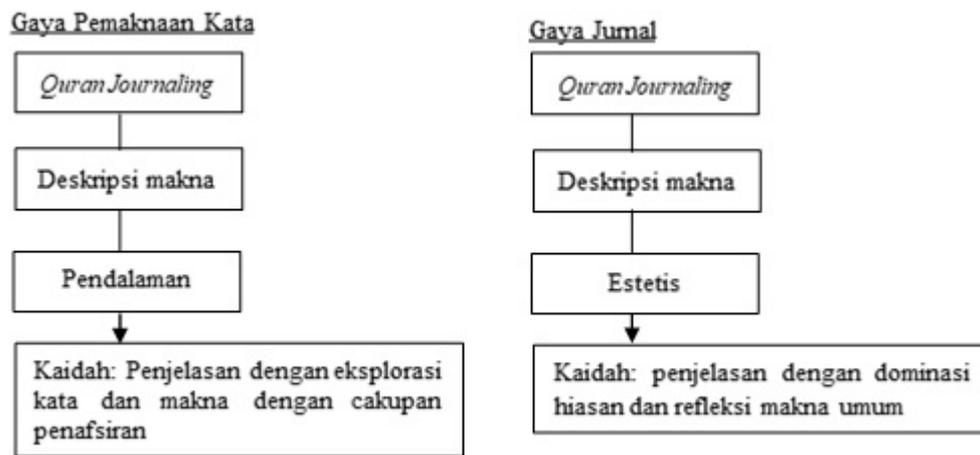
dan gagasan dalam bentuk tulisan di buku jurnal. Dua kecenderungan terhadap penampilan makna mempengaruhi fokus pembaca untuk menangkap rangkaian kode yang diberikan yang dikonversi ke dalam pemaknaan khusus sesuai dengan bingkai pengetahuan dan budaya mereka.

Cakupan pemaknaan yang hadir dalam benak pembaca didorong oleh komposisi kode simbolik yang dipresentasikan ke dalam penjelasan untuk menekankan karakter dari konten yang menjadi tujuan utama akun @rusna_meswari. Pendalaman makna Alquran dengan merefleksikan kandungannya dengan pengalaman pribadi di habituasi dalam kegiatan penulisan *Quran journaling* untuk membentuk

tindakan pemaknaan baru. Penggunaan *Quran journaling* dengan masing-masing gayanya, dalam perspektif Hall (2007) merupakan bentuk baru dalam proses representasi makna untuk mendukung dan menjamin kemudahan pemahaman. Makna yang terefleksi dalam benak pembaca diintervensi oleh rangkaian kode pesan yang disusun dengan bingkai gaya yang variatif. Variasi gaya yang ditampilkan berkontribusi dalam pembentukan variasi makna yang ditangkap. Hall menyebut tangkapan makna dalam setiap momen interpretasi sebagai tindakan pemaknaan (*behavioral meaning*) yang dipengaruhi oleh konvensi genre/*style* (Hall, 2007). Dua makna (gambar 3) yang hadir di benak

pembaca merupakan dampak dari perbedaan gaya dengan komposisi kode yang beragam. Hal ini merupakan efek dari intervensi simbol yang digunakan melalui struktur gaya yang berbeda.

Perubahan terhadap gejala makna melalui perubahan kode mengantarkan pada perubahan makna yang ditangkap.



Gambar 3. Tindakan pemaknaan terhadap model Quran journaling

Sumber: hasil olahan data

Perubahan gaya pemaknaan yang dilakukan secara arbitrer mempengaruhi kebiasaan dan sedimentasi makna pada pembaca. Pesan yang hadir dalam bentuk rangkaian simbol yang berbeda dalam setiap unggahan berkontribusi pada perbedaan tangkapan (*decoding*) atas signifikansi makna. Perbedaan gaya dipengaruhi oleh penggunaan simbol untuk mendeskripsikan makna. Gaya yang digunakan pada akhirnya meniadakan kesepakatan makna atas pesan yang sama melalui *Quran journaling*. Turner (1991) menunjukkan perubahan makna muncul dari perubahan kesepakatan terhadap suatu tindakan yang juga disebut oleh Hall (2007) sebagai perpindahan (*displacement*) makna denotatif dari suatu kode referensial ke kode referensial lainnya.

Perubahan kode referensial sebagai dampak dari perubahan bentuk pemaknaan membuka kemungkinan makna baru yang berbeda pada level makna konotatifnya. Perubahan cara penjelasan dalam akun @rusna_meswari berdampak pada perubahan tangkapan makna menjadi pesan estetis dalam bentuk jurnal. Perubahan tangkapan makna berlangsung melalui pembiasaan kode dalam unggahan yang dilakukan secara terus-menerus (Davies, 2021).

Perubahan gaya yang arbitrer merupakan faktor esensial dari kesenjangan makna yang hadir antara proses produksi pesan dengan tangkapan makna pada pembaca.

Kesenjangan makna yang hadir dalam proses penerimaan pesan (*decoding*) merupakan dampak dari transmisi serangkaian kode linguistik ke dalam struktur budaya tertentu yang membuka pertukaran makna. Rangkaian kode linguistik dan simbol hiasan yang dijadikan komponen utama deskripsi makna mempengaruhi muatan pesan, sehingga gambaran yang muncul dalam benak pembaca mengarah pada dua aspek; pendalaman Alquran dan seni hiasan dalam penulisan makna. Aspek ini disebut Hall (2007) sebagai perpindahan struktur kode linguistik yang tertutup ke makna yang terbuka yang menyesuaikan dengan konstruksi budaya tertentu sebagai akibat dari pertukaran kode dan konten. Kode yang dihadirkan mewakili hasil refleksi terhadap Alquran sebagai objek dengan muatan budaya dan ideologi yang mirip dengan penafsiran.

Tangkapan terhadap tanda yang bersifat ikonik dimungkinkan mengalami perluasan melalui perbedaan budaya dan ideologi pembaca (Chen et al., 2022). Hal ini menunjukkan

perbedaan segmentasi budaya dan ideologi secara signifikan berdampak pada perubahan makna konotatif pesan yang ditangkap oleh pembaca secara subjektif. Kapasitas subjektif (*subjective capacity*) inilah yang menurut Hall (2007) mempengaruhi kondisi penerimaan terhadap pesan yang mendorong tindakan dominasi, negosiasi, atau penolakan. Perbedaan kondisi penerimaan mendasari kesenjangan makna yang hadir melalui proses transmisi kode simbolik dalam *Quran journaling*.

Sedimentasi Makna Alquran di Instagram: dari penafsiran menuju hiburan

Konstruksi pesan yang hadir dalam bentuk *Quran journaling* dipahami beragam oleh pembaca sebagai dampak dari intervensi kode dan simbol yang digunakan. Bingkai gagasan dan ide yang dipengaruhi oleh pengetahuan, struktur media, dan teknik penyampaian berdialektika dengan kecenderungan penerima yang memiliki struktur pengetahuan dan teknis penerimaan berbeda. Pertemuan dua kecenderungan dimungkinkan menyebabkan penerima tergoda ke arah makna yang berbeda sehingga muncul kesalahan pembacaan (Hall, 2007). Kesalahan tangkapan makna merupakan hal natural yang terwujud dalam akun @rusna_meswari dalam bentuk seni penulisan dan internalisasi makna. Kesukaan terhadap model pemaknaan dan tampilan makna yang indah merupakan reaksi dominan yang dikehendaki (*preferred meaning*) oleh pembaca secara hegemonik (Hall, 2007). Kesukaan pembaca muncul akibat dominasi simbol yang mendorong intensi makna pada tujuan yang dikehendaki. Deskripsi makna melalui *Quran journaling* diresepsi sebagai seni penulisan disamping pendalaman terhadap kandungan Alquran. Perubahan makna pesan yang dihantarkan oleh rangkaian kode dan simbol yang mengubah makna konotatifnya berdampak pada pengendapan pesan yang bertujuan untuk refleksi kandungan Alquran sebagai pedoman kehidupan.

Perubahan makna mengikuti kesesuaian harapan pembaca yang ditangkap oleh simbol

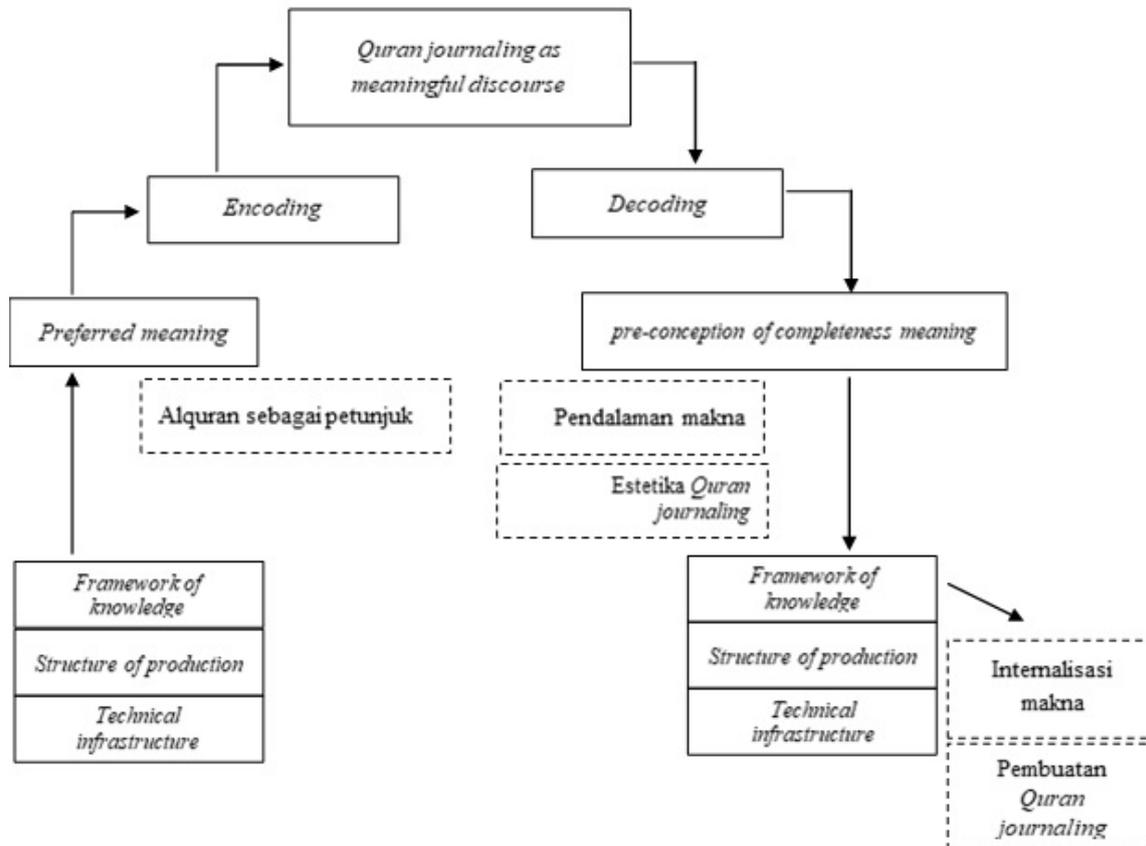
yang digunakan yang disebabkan ketertarikan pembaca atas unggahan. Pembaca dijebak oleh rangkaian kode untuk menaruh perhatian yang intens terhadap gambar unggahan yang berkorespondensi dengan harapannya atas makna yang terkandung dalam pesan. Kode mendeterminasi pembaca untuk meninggalkan atau memilih pesan dalam bentuk gambar. Pilihan didasarkan pada aspek kesukaan pembaca atas deskripsi pesan yang dipengaruhi oleh harapan transenden dan berlangsung secara konstan dalam benak pembaca (*pre-conception of completeness*) untuk membenarkan makna yang diinginkan.

Kesesuaian kode dengan harapan meningkatkan intensitas pembaca atas gambar dan deskripsi untuk mendapat makna yang diinginkan (Gadamer, 2006) yang berpotensi berbeda dengan makna yang dikehendaki (*preferred meaning*) oleh pembuat pesan. Hal ini disebabkan oleh konstruksi makna pada level produksi (*encoding*) merupakan tindakan kekuasaan yang dibangun pada tahap produksi pesan (*encoding*) dalam bentuk wacana bermakna (Hall, 2003). Kekuasaan pembuat wacana dalam proses produksi memberikan tekanan makna kepada pembaca untuk tunduk pada konstruksi pesan yang digambarkan (Chauhan, 2019), sehingga hegemoni kode yang tersembunyi berlangsung (Hall, 2007). Akan tetapi pada tahap selanjutnya, pesan yang bermakna diterima (*decoding*) oleh pembaca mengikuti harapan pemaknaan yang dimungkinkan mengubah makna konotatif pesan (gambar 4). Perbedaan makna yang muncul merupakan akibat dari pemaknaan atas rangkaian kode yang digunakan yang ditangkap sesuai dengan harapan pembaca (*pre-conception of completeness meaning*) yang berbeda dengan keinginan pembuat pesan.

Pemahaman terhadap rangkaian kode dalam bentuk gambar dan deskripsi untuk mengantarkan makna Alquran di Instagram cenderung menyesuaikan pada keinginan dan kesukaan pembaca yang hadir pada saat pemilihan gambar dilakukan. Ragam makna Alquran melalui gambar yang tersedia di Instagram dipilih berdasarkan kesan dan ketertarikan pembaca terhadap

rangkaian simbol yang dihadirkan. Simbol berbasis kata memperluas persepsi kesan dalam proses penangkapan makna pada tahap decoding (Nishida & Nishimoto, 2018). Kesan yang hadir

berdampak pada kecenderungan terhadap makna yang disukai dari gambar sebagai komponen dasar deskripsi kandungan Alquran yang mendorong membenaran terhadap keinginan pembaca.



Gambar 4. Skema encoding/decoding dalam akun @rusna_meswari

Sumber: Hall (2007)

Ekspektasi makna mendorong kecenderungan pemahaman yang dipengaruhi oleh relasi kebenaran yang terkandung dalam pesan (Austgard, 2012). Hal ini yang menyebabkan relativitas tangkapan makna dalam proses pemahaman kandungan Alquran yang diunggah ke media sosial berbeda dan berubah dari momen *encoding* ke *decoding*. Temuan sama dituliskan oleh Jiang et al. (2020) yang menunjukkan kesan dalam proses *decoding* berpengaruh pada pemahaman terhadap pesan yang lebih meluas. Kesan yang ditangkap oleh penerima dimungkinkan untuk menghasilkan makna yang sama dengan pengaruh kode bahasa deskriptif (Tong et al., 2019). Pilihan makna yang hadir disebabkan oleh kesan pembaca atas kode menghasilkan produksi makna baru melalui

proses *decoding*.

Identifikasi terhadap kepentingan pembaca dalam memilih gambar yang berdampak pada tangkapan makna yang menyesuaikan dengan harapannya tidak diidentifikasi oleh beragam penelitian. Penelitian yang telah ada cenderung menampilkan fungsi *Quran journaling* yang dianggap sebagai proses pemaknaan yang mudah dengan efektivitasnya dalam membentuk perubahan perilaku pembaca (Hanifah, 2020). Faktor yang menyebabkan tanggapan makna yang merubah perilaku justru diabaikan. Efektivitas pemahaman yang berjalan dengan baik disebabkan oleh pilihan pembaca terhadap makna yang sesuai dengan pra-pemahaman yang dimiliki. Kesesuaian ini membawa pemahaman terhadap hasil unggahan dengan dampak beragam

pada tindakan, termasuk efek terapi (Agustina et al., 2022; Arshad, 2022; Khatib & Potash, 2021). Dampak yang dirasakan menyesuaikan dengan keadaan situasional masing-masing pembaca yang mempengaruhi tangkapan terhadap simbol yang terkandung dalam unggahan. Hal ini disebut oleh Hall (2007, p. 392) sebagai *behavioral interpretation* yang mengonstruksi makna berbeda dari pesan yang dikehendaki pemilik akun. Cakupan terhadap proses yang mempengaruhi penerimaan makna dengan dampaknya terhadap tindakan pembaca ditinggalkan oleh para peneliti yang hanya melihat model pemaknaan dengan menggunakan teknik *Quran journaling*.

Kompleksitas proses pemaknaan dalam momen *encoding* dan *decoding* yang mengubah tangkapan makna secara konotatif menunjukkan kecenderungan tangkapan pesan dalam penafsiran Alquran di media sosial bersifat arbitrer. Sifat “suka-suka” dalam penerimaan kandungan makna diintervensi oleh struktur media Instagram yang dimungkinkan untuk menampilkan seperangkat simbol dan kode yang tidak mendukung pada proses pemaknaan. Kode ini berfungsi sebagai hiasan yang berpotensi mengalihkan perhatian pembaca untuk mengalihkan makna (Buts, 2020). Pengalihan fokus pembaca yang disebabkan oleh simbol yang tidak relevan dengan makna menunjukkan penafsiran dengan menggunakan *Quran journaling* berjalan tidak efektif. Meredith Begg (2020) menemukan hal yang sama dengan mengidentifikasi ketidaksesuaian penggunaan simbol dengan konteks yang diinginkan berdampak pada kesalahan persepsi pembaca. Penggunaan simbol yang tidak relevan dalam proses pemaknaan mendorong pengalihan makna oleh pembaca terhadap produk penafsiran Alquran di media sosial sebagai aktivitas hiburan (*entertaining*). Pemaknaan yang mengantarkan pada pemahaman terhadap pesan yang terkandung dalam Alquran untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari tersedimentasi sehingga petunjuk yang terkandung di dalamnya terabaikan.

Simpulan

Pengembangan pemaknaan Alquran di Instagram dalam bentuk *Quran journaling* yang dianggap sebagai cara efektif pemahaman tidak terbukti dalam penelitian ini. Penelitian ini justru menunjukkan penggunaan *Quran journaling* yang menyediakan deskripsi dengan tambahan simbol dan kode yang tidak berkaitan dengan kandungan Alquran berdampak pada sedimentasi makna. Refleksi kandungan Alquran yang menjadi fokus utama pembuat pesan teralihkan oleh ragam hiasan yang melengkapi penjelasan. Pembaca justru fokus pada keinginan dan kesukaan terhadap keindahan tampilan pemaknaan dalam bentuk *Quran journaling* dibandingkan dengan isi deskripsi yang dijelaskan. Meskipun penelitian ini menemukan kesesuaian pesan dalam tahap produksi (*encoding*) dengan penerimaan (*decoding*), akan tetapi bentuk ini terjadi pada penulisan *Quran journaling* yang tidak banyak ornamen gambar sebagai pelengkap. Makna yang ditangkap mengikuti kesukaan terhadap hasil unggahan, sehingga kandungan makna yang diinginkan yang berdampak pada dominasi pesan dalam bentuk tanggapan. Ornamen gambar yang dimungkinkan tersedia di Instagram sebagai bagian dari infrastrukturnya berdampak pengalihan pesan sehingga penyampaiannya tidak efektif.

Penemuan atas peralihan makna pada tahap *encoding* dan *decoding* yang didasarkan pada kesukaan pembaca dihasilkan dari penerapan metode *structural analysis*. Metode ini mampu memberikan perangkat analisa untuk menunjukkan struktur produksi dan pertukaran yang berlangsung di Instagram antara pemilik akun dengan pengikutnya. Efektivitas metode yang digunakan dalam mengurai proses pertukaran pesan di Instagram hanya dibatasi pada akun @rusna_meswari yang menjelaskan makna Alquran dalam bentuk *Quran journaling*. Aspek lain di luar proses pertukaran pesan ditinggalkan dalam penelitian ini, sehingga batasan yang

dilakukan dapat mendorong penelitian lanjutan untuk menemukan kecenderungan pertukaran pesan di media sosial dan akun lainnya. Penelitian lanjutan diharapkan dapat memberikan penguat dan sanggahan terhadap hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Agustina, S., Satirah, W., Saman, W. M., & Shaifuddin, N. (2022). Quranic Concordance for Bibliotherapy based on Blood Group Types. *Environment-Behaviour Proceedings Journal*, 7(SI10), 199–203. <https://doi.org/10.21834/EBPJ.V7ISI10.4120>
- Aligwe, H. N., Nwafor, K. A., & Alegu, J. C. (2018). Stuart Hall's Encoding-Decoding Model: A Critique. *World Applied Sciences Journal*, 36(9), 1019–1023. <https://doi.org/10.5829/idosi.wasj.2018.1019.1023>
- Althusser, L. (2005). *For Marx* (B. Brewster (Trans.)). Verso.
- Arshad, R. (2022). The Jannah Tree: An Islamic Faith-Inspired Metaphor and Spiritual Framework for Healing, Co-created by British-Pakistani Women Through Cyberspace Technology. *The Palgrave Handbook of Innovative Community and Clinical Psychologies*, 277–300. https://doi.org/10.1007/978-3-030-71190-0_15
- Austgard, K. (2012). Doing it the Gadamerian way – using philosophical hermeneutics as a methodological approach in nursing science. *Scandinavian Journal of Caring Sciences*, 26(4), 829–834. <https://doi.org/10.1111/J.1471-6712.2012.00993.X>
- Barsalou, L. W. (2019). Flexibility, Structure, and Linguistic Vagary in Concepts: Manifestations of a Compositional System of Perceptual Symbols. In A. F. Collins, M. A. Conway, & P. E. Morris (Eds.), *Theories Of Memory*. Psychology Press.
- Begg, M., & Pierce, R. (2020). Symbols: the challenge of subscripts. *International Journal of Mathematical Education in Science and Technology*, 52(5), 787–794. <https://doi.org/10.1080/0020739X.2020.1794071>
- Buts, J. (2020). Memes of Gandhi and Mercury in Anti-Vaccination Discourse. *Media and Communication*, 8(2), 353–363. <https://doi.org/10.17645/MAC.V8I2.2852>
- Chauhan, V. (2019). From Sujata to Kachra: Decoding Dalit representation in popular Hindi cinema. *South Asian Popular Culture*, 17(3), 327–336. <https://doi.org/10.1080/14746689.2019.1673544>
- Chen, S., Meng, B., Liu, N., Qi, Z., Liu, J., & Wang, J. (2022). Cultural Perception of the Historical and Cultural Blocks of Beijing Based on Weibo Photos. *Land 2022, Vol. 11, Page 495, 11(4)*, 495. <https://doi.org/10.3390/LAND11040495>
- Davies, J. (2021). Brexit and invasive species: a case study of the cognitive and affective encoding of 'abject nature' in contemporary nationalist ideology. *Cultural Studies*, 36(4), 568–597. <https://doi.org/10.1080/09502386.2021.1882520>
- Eco, U. (2020). Social Life as a Sign System. In M. Barnard (Ed.), *Fashion Theory: A Reader*. Routledge.
- Gadamer, H.-G. (2006). *Truth and Method* (J. Weinsheimer & D. G. Marshall (Eds.)). Continuum.
- Halaman Utama - Naminauna Institute. (n.d.). Namina Institute. Retrieved 21 December 2022, from <https://naminauna.com/>
- Hall, S. (2003). The Work of Representation. In S. Hall (Ed.), *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. SAGE Publications Ltd.
- Hall, S. (2007). Encoding and Decoding in the Television Discourse. In A. Gray, J. Campbell, M. Erickson, S. Hanson, & H. Wood (Eds.), *CCCS Selected Working Papers: Volume 2*. Routledge.
- Hall, S. (2021). *Writing on Media: History of the Present* (C. Brunsdon (Ed.)). Duke University Press.
- Hall, S., Connell, I., & Curti, L. (2007). The 'Unity' of Current Affairs Television. In A. Gray, J. Campbell, M. Erickson, S. Hanson, & H. Wood (Eds.), *CCCS Selected Working Papers: Volume 2*. Routledge.
- Hanifah, D. P. (2020). Qur'an Journaling: Metode Tadabbur Tematik Sebagai Proses

- Terbentuknya Sikap Ilmiah. *SPEKTRA: Jurnal Kajian Pendidikan Sains*, 6(2), 156. <https://doi.org/10.32699/spektra.v6i2.160>
- Hjelmslev, L. (1947). Structural Analysis of Language. *Studia Linguistica*, 1(1–3), 69–78. <https://doi.org/10.1111/J.1467-9582.1947.TB00360.X>
- Hosen, N. (2019). *Tafsir al-Qur'an di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial*. Benteng Pustaka.
- Jiang, X., Gossack-Keenan, K., & Pell, M. D. (2020). To believe or not to believe? How voice and accent information in speech alter listener impressions of trust. *Quarterly Journal of Experimental Psychology*, 73(1), 55–79. https://doi.org/10.1177/1747021819865833/ASSET/IMAGES/LARGE/10.1177_1747021819865833-FIG2.JPEG
- Khatib, I., & Potash, J. S. (2021). Visual Journaling using Art Therapy with Refugees. *The Arts in Psychotherapy*, 74, 101805. <https://doi.org/10.1016/J.AIP.2021.101805>
- Lévi-Strauss, C. (1968). Structural Analysis in Linguistic and in Anthropology. In R. A. Manners & D. Kaplan (Eds.), *Anthropological Theory*. Routledge.
- Marchetti, G. (2022). Action-Adventure as Ideology. In I. Angus & S. Jhally (Eds.), *Cultural Politics in Contemporary America* (pp. 182–197). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003326427-17>
- Meswari, R. (n.d.). *About - Naminauna Institute: Kenapa Qur'an Journaling*. Naminauna. Com/about-Us/. Retrieved 20 December 2022, from <https://naminauna.com/about-us/>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative Data Analysis (a Source book of New Methods)*. SAGE Publications.
- Naminaunainstitute (@naminaunainstitute). (2022a). *Writing for Healing : Menulis Refleksi Diri Menuju Akhir Tahun dengan Metode Journaling*. Instagram Photos and Videos. <https://www.instagram.com/p/CIP0t-Qh5HI/>
- Naminaunainstitute (@naminaunainstitute). (2022b, December 6). *Quran Journaling Surah al-Mulk Batch 1*. Instagram Photos and Videos. <https://www.instagram.com/p/Clzm7YKhZ8h/>
- Nishida, S., & Nishimoto, S. (2018). Decoding naturalistic experiences from human brain activity via distributed representations of words. *NeuroImage*, 180, 232–242. <https://doi.org/10.1016/J.NEUROIMAGE.2017.08.017>
- Ridell, S. (2021). From Hey, you there! to Got you: re-materializing the encoding/decoding model in the computationally mediated city. *Communication and Critical/Cultural Studies*, 18(4), 413–420. <https://doi.org/10.1080/14791420.2021.1995617>
- Rusna Meswari. (2021, July 7). *Identifikasi Masalah Tantangan Pertama Ibu Pembaharu [Video]*. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=f32K1dVpSJI>
- Rusna Meswari (@rusna_meswari). (2020a, February 28). *Mengenal Nama Lain Rasulullah Muhammad SAW*. Instagram Photos and Videos.
- Rusna Meswari (@rusna_meswari). (2020b, May 3). *Tauhid dan Cinta: Surah al-Kahf ayat 46*. Instagram Photos and Videos.
- Rusna Meswari (@rusna_meswari). (2021a, June 11). *The Juz Amma Journey: Al-Quran Journaling Surah An Naba Ayat 1*. Instagram Photos and Videos.
- Rusna Meswari (@rusna_meswari). (2021b, June 12). *The Juz Amma Journey: Al-Quran Journaling Surah An Naba Ayat 2*. Instagram Photos and Videos.
- Rusna Meswari (@rusna_meswari). (2021c, November 16). *The Journey Al-Kahfi Day 10*. Instagram Photos and Videos.
- Rusna Meswari (@rusna_meswari). (2022a, September 28). *Asmaul Husna*. Instagram Photos and Videos.
- Rusna Meswari (@rusna_meswari). (2022b, October 7). *Tiga Tujuan Tadabbur Quran dengan Metode Quran Journaling*. Instagram Photos and Videos.
- Rusna Meswari (@rusna_meswari). (2022c, November 24). *8 Manfaat dari Quran Journaling*. Instagram Photos and

- Videos. <https://www.instagram.com/p/CIWTAQyDRVR/>
- Rusna Meswari (@rusna_meswari). (2022d, November 26). *Beberapa Faktor Teraihnya Rahmat Allah Melalui Ayat-Ayat Al-Qur`an*. Instagram Photos and Videos.
- Rusna Meswari (@rusna_meswari). (2022e, November 28). *Al-Hayy al-Qayyum*. Instagram Photos and Videos.
- Rusna Meswari (@rusna_meswari). (2022f, December 6). *2 Aktivitas To Do List yang Penting*. Instagram Photos and Videos.
- Rusna Meswari (@rusna_meswari). (2022g, December 7). *Mapping Shohibul Jannatain (Kisah Pemilih Dua Kebun) Surah Al Kahfi Ayat 32-44*. Instagram Photos and Videos.
- Rusna Meswari (@rusna_meswari). (2022h, December 22). *The Beginningg of the Surah is Coquering our Hearts and Minds: QS. al-Mulk: 1*. Instagram Photos and Videos.
- Rusna Meswari (@rusna_meswari). (2022i, December 23). *Time Management in Quran*. Instagram Photos and Videos.
- Shaw, A. (2017). Encoding and decoding affordances: Stuart Hall and interactive media technologies. *Media, Culture & Society*, 39(4), 592–602. <https://doi.org/10.1177/0163443717692741>
- Tong, S. T., Corriero, E. F., Wibowo, K. A., Makki, T. W., & Slatcher, R. B. (2019). Self-presentation and impressions of personality through text-based online dating profiles: A lens model analysis. *New Media & Society*, 22(5), 875–895. <https://doi.org/10.1177/1461444819872678>
- Turner, V. W. (1991). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Cornell University Press.
- Violet, T. K. (2022). Constructing the Gendered Risk of Illness in Lyrica Ads for Fibromyalgia: Fear of Isolation as a Motivating Narrative for Consumer Demand. *Journal of Medical Humanities*, 43(1), 55–64. <https://doi.org/10.1007/S10912-019-09575-9/METRICS>
- Wallace, B. T. (2019). *Consuming the (Postmodern) Self: Sneaker Customization and the Symbolic Creation of Meaning and Identity*. University of Maryland.
- Winter, R. (2017). The Nonconformist Practices of Stuart Hall: Cultural Studies and the Politics of Emancipation. *Cultural Studies ↔ Critical Methodologies*, 18(5), 366–373. <https://doi.org/10.1177/1532708617734564>
- Xie, Y., Yasin, M. A. I. Bin, ShekhAlsagoff, S. A. Bin, & Ang, L. H. (2022). An Overview Of Stuart Hall's Encoding And Decoding Theory With Film Communication. *Multicultural Education*, 8(1), 190–198. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.5894796>
- Zhao, H., Gao, Q., Wu, Y., Wang, Y., & Zhu, X. (2014). What affects green consumer behavior in China? A case study from Qingdao. *Journal of Cleaner Production*, 63, 143–151. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2013.05.021>